

READING INTEREST STUDIES AT STUDENT IN INDONESIAN LITERATURE AND LANGUAGE EDUCATION DEPARTMENT, AHMAD DAHLAN UNIVERSITY

Muhammad Ardi Kurniawan¹, Haryadi², Roni Sulistiyono³

¹²³Universitas Ahmad Dahlan

Posel: ¹ardiy_kurniawan@yahoo.co.id; ³roni.sulistiyono@pbsi.uad.ac.id

Abstract

This study aims to determine the level of interest in reading, factors that affect interest in reading, and the type of reading PBSI UAD students. The method used in this research is the mix method. Data obtained using instruments in the form of observation sheets, interview guidelines, and questionnaires. Data collected through the process of observation, interview activities, and filling out the questionnaire. Data collected in the form of quantitative and qualitative data. The results of this study indicate that the reading interest of PBSI UAD students is categorized as low. This is known from the results of a survey that showed that 51.6% of PBSI UAD students had the frequency of reading one book per month. Other results show that the factors that influence the reading interest of PBSI UAD students are family, school, and environmental factors. Friendship Related to the variety of reading, it can be formulated that the reading consumed by PBSI UAD students can be quite broad and varied. These readings include books, magazines and social media.

Keywords: *factors forming reading interest, students, reading, reading interest, PBSI UAD*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat baca, faktor yang mempengaruhi minat baca, dan jenis bacaan mahasiswa PBSI UAD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*. Data diperoleh menggunakan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan angket. Data dikumpulkan melalui proses observasi, aktivitas wawancara, dan pengisian angket. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca mahasiswa PBSI UAD dikategorikan rendah. Hal ini diketahui dari hasil survei yang menunjukkan hasil bahwa 51,6% mahasiswa PBSI UAD memiliki frekuensi membaca satu buku per bulan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap minat baca mahasiswa PBSI UAD adalah faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. pertemanan Terkait ragam bacaan, dapat dirumuskan bahwa bacaan yang dikonsumsi mahasiswa PBSI UAD dapat dikatakan cukup luas dan beragam. Bacaan tersebut antara lain adalah buku, majalah, dan media sosial.

Kata Kunci: *faktor pembentuk minat baca, mahasiswa, membaca, minat baca, PBSI UAD*

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca juga merupakan salah satu aktivitas apresiasi terhadap karya sastra. Oleh sebab itu, mahasiswa yang menempuh studi di bidang bahasa dan sastra diharapkan memiliki minat baca yang tinggi. Akan tetapi, fakta yang beredar di lapangan tidak selalu sejalan dengan harapan. Sejumlah temuan awal di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, menunjukkan bahwa mahasiswa di prodi tersebut kurang memiliki minat baca yang tinggi. Temuan ini didapatkan dari observasi awal di kelas dalam perkuliahan dan sejumlah pernyataan dosen yang mengajar mahasiswa di berbagai mata kuliah. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa lebih sering membaca karya sastra apabila diminta oleh dosennya sebagai tugas perkuliahan. Hal ini berpotensi membuat varian bacaan mahasiswa sangat tergantung dan terbatas kepada tugas-tugas yang pernah diberikan kepada mahasiswa. Dosen yang

mengajar juga memberi pernyataan bahwa mahasiswa masih perlu ditingkatkan kuantitas dan varian bacaannya. Temuan lain yang menjadi indikasi kurangnya minat membaca mahasiswa adalah dari tugas-tugas perkuliahan yang diberikan dosen. Mahasiswa kerap mengambil sumber referensi yang kurang valid dan kurang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya sebagai sumber ilmiah saat menulis tugas berbentuk makalah ilmiah.

Sejumlah temuan yang sudah disebutkan sebelumnya perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian terkait minat baca mahasiswa di prodi PBSI UAD. Melalui proses penelitian, dapat diperiksa dengan rinci apakah minat baca mahasiswa PBSI UAD benar-benar rendah. Hasil penelitian tersebut dilanjutkan dengan perincian faktor-faktor yang membentuk minat baca mahasiswa. Hal ini perlu dilakukan karena faktor pembentuk minat baca bukan sekadar mahasiswa itu sendiri. Lewis dan Teals (2004:8) menyatakan bahwa faktor yang membentuk minat baca antara lain adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, kedua faktor tersebut akan diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memeriksa bacaan apa saja yang dikonsumsi mahasiswa di prodi PBSI UAD. Dengan demikian, akan didapatkan data yang lengkap terkait minat baca mahasiswa di prodi PBSI UAD.

Secara khusus, seperti telah disebut sebelumnya, akan dicermati data terkait minat baca mahasiswa dengan faktor keluarga dan sekolah. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa minat baca mahasiswa berkaitan dengan faktor keluarga dan sekolah. Faktor keluarga akan diperiksa lingkungan keluarga, pekerjaan orang tua, ketersediaan bahan bacaan, ketersediaan perpustakaan, dan ketersediaan waktu membaca. Faktor sekolah akan diperiksa ketersediaan bahan bacaan di sekolah, kelengkapan bacaan di perpustakaan, ketersediaan pustakawan yang memadai, ketersediaan guru yang mendorong kegiatan membaca, dan waktu membaca di sekolah. Dengan demikian, faktor yang akan diteliti lebih rinci adalah keterkaitan minat baca mahasiswa dengan faktor keluarga dan faktor sekolah yang berpotensi membentuk minat baca. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam meningkatkan dan membentuk minat baca mahasiswa dan juga siswa di sekolah di jenjang sebelumnya.

Penelitian terkait minat baca ini juga dianggap penting karena minat baca yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk mengkonsumsi bacaan dengan jumlah dan varian yang beragam. Dengan banyaknya bacaan yang dikonsumsi dapat mendorong keterampilan membaca mahasiswa hingga ke level membaca kreatif. Pada sisi lain, keterampilan membaca yang memadai sangat bermanfaat untuk mendorong mahasiswa menguasai keterampilan berbahasa yang lain yakni menulis. Keterampilan menulis diperoleh tidak hanya sekadar lewat latihan menulis saja. Keterampilan menulis mahasiswa dapat meningkat apabila memiliki referensi bacaan yang luas dan beragam. Dengan kata lain, keterampilan membaca yang baik akan menunjang dan menghasilkan keterampilan menulis yang baik pula.

Pada sisi lain, rendahnya minat baca mahasiswa di prodi PBSI UAD dapat dianggap janggal karena terdapat berbagai aktivitas yang terkait dengan kegiatan membaca di prodi. Aktivitas tersebut antara lain penugasan membaca melalui perkuliahan, apresiasi sastra dengan mendatangkan penulis, adanya unit kegiatan mahasiswa terkait aktivitas membaca, dan berbagai lomba yang terkait kegiatan membaca. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini juga

dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk merancang ulang berbagai kegiatan yang terkait dengan aktivitas membaca agar dapat meningkatkan minat membaca mahasiswa.

Berdasarkan sejumlah uraian sebelumnya, dapat dinyatakan terdapat berbagai masalah yang mendorong penelitian ini perlu dilakukan. Masalah tersebut antara lain adalah adanya temuan awal terkait rendahnya minat baca mahasiswa PBSI UAD. Masalah lainnya adalah belum diketahuinya faktor pembentuk minat baca mahasiswa PBSI UAD. Masalah berikutnya adalah belum diketahui secara rinci beragam bacaan yang dikonsumsi mahasiswa prodi PBSI UAD. Dengan adanya berbagai masalah tersebut, penelitian terkait minat baca mahasiswa di prodi PBSI perlu segera dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut, terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah apakah minat baca mahasiswa PBSI dapat dikategorikan rendah? Faktor-faktor apa saja yang membentuk minat baca mahasiswa prodi PBSI UAD? Jenis bacaan apa saja yang dibaca mahasiswa prodi PBSI UAD?

Secara umum, penelitian ini bertujuan antara lain adalah mengetahui tingkat minat baca mahasiswa prodi PBSI UAD, mengetahui faktor-faktor yang membentuk minat baca mahasiswa prodi PBSI UAD, dan mengetahui jenis bacaan yang dibaca mahasiswa prodi PBSI UAD. Penelitian ini bermanfaat dari aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar berupa teks bacaan untuk peserta didik. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah varian penelitian terkait minat baca peserta didik. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan teori terkait minat baca. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah tersedianya data terkait minat baca mahasiswa prodi PBSI yang dapat digunakan prodi untuk merumuskan kebijakan. Manfaat lain bagi dosen dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun silabus, model pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perpustakaan prodi, fakultas, atau universitas.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dikaji dan menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan Geske dan Ozola (2008) berjudul "*Factors influencing reading literacy at the primary school level*". Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa faktor sosial ekonomi dari keluarga peserta didik berpengaruh terhadap minat membaca peserta didik. Temuan lainnya menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki minat baca tinggi berasal dari keluarga yang banyak meluangkan waktu untuk membaca. Temuan yang dihasilkan penelitian tersebut berguna sebagai referensi untuk melihat bahwa salah satu faktor yang membentuk minat baca adalah faktor keluarga. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni mengkaji faktor yang membentuk minat baca peserta didik. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian tersebut adalah peserta didik yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Ogunrombi dan Adio (1995) yang berjudul "*Factors affecting the reading habits of secondary school students*". Penelitian tersebut menghasilkan temuan yakni sejumlah faktor menghambat pembentukan minat baca peserta didik antara lain adalah kurang kondusifnya situasi di rumah untuk membaca,

minimnya bahan bacaan di rumah, kurangnya perpustakaan di sekolah, minimnya pustakawan yang terlatih, dan kurangnya materi bacaan di sekolah. Temuan dari penelitian tersebut berguna sebagai referensi untuk memeriksa bahwa faktor yang membentuk minat baca peserta didik antara lain adalah faktor keluarga dan sekolah. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni mengkaji faktor yang membentuk minat baca peserta didik. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian tersebut adalah peserta didik yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah mahapeserta didik.

Penelitian lain yang menjadi referensi adalah penelitian yang dilakukan Shanmugathan (2017) bertajuk "*Identifying the factors affecting the reading habits of advanced level students in the Vavuniya district, Sri Lanka*". Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa faktor yang membentuk tingginya minat membaca peserta didik adalah pengaruh teman, tingkat melek huruf orang tua peserta didik, lingkungan sekolah, dan harga materi bacaan. Temuan lain dari penelitian tersebut adalah adanya keinginan peserta didik agar teks bacaan yang diberikan atau tersedia tidak selalu teks yang berorientasi akademik atau berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Peserta didik juga memberi masukan agar diadakan beragam kegiatan yang bervariasi dan atraktif untuk menunjang kegiatan membaca di sekolah. Berbagai temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut bermanfaat bagi penelitian ini yakni untuk melihat minat baca peserta didik dibentuk oleh faktor yang beragam dan bervariasi. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni di bagian identifikasi faktor yang membentuk minat baca peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak di level peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian lain yang terkait minat baca adalah penelitian yang dilakukan Savaşkan dan Özdemir (2017) yang berjudul "*Determining the variables that affect the reading motivation of educational faculty students*". Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa faktor pembentuk minat baca yang tinggi di peserta didik antara lain adalah status ekonomi, profesi orang tua, dan frekuensi membeli teks bacaan. Temuan lain dari penelitian tersebut adalah tingginya frekuensi peserta didik dalam membaca teks yang beredar melalui media elektronik. Berbagai temuan yang dihasilkan penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian ini untuk memperluas definisi bacaan dari sekadar teks yang tertulis di media cetak menjadi teks yang juga didistribusikan melalui perangkat elektronik. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini di bagian pengkajian terhadap berbagai faktor yang membentuk minat baca peserta didik yang berada di level mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak di lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Dai (2013) berjudul "*Correlates of the reading interest of Chinese high school students in international schools*" adalah penelitian yang juga memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa keluarga dan pengajar berperan membentuk dan mendorong peserta didik untuk memiliki minat baca yang tinggi. Salah satu temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif dan ketersediaan bahan bacaan di rumah adalah salah satu faktor yang mendorong terbentuknya minat baca yang baik di peserta didik. Penelitian ini menjadi referensi untuk memeriksa bahwa faktor keluarga adalah faktor yang perlu diperhitungkan dalam penelitian mengenai faktor pembentuk minat baca peserta didik. Penelitian tersebut

memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini di bagian kajian terhadap minat baca peserta didik. Perbedaan terletak di level peserta didik yang menjadi subjek penelitian dan lokasi penelitian dilakukan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, penelitian terkait minat baca di berbagai level peserta didik sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian secara rinci mengenai minat baca mahasiswa di prodi PBSI UAD. Kedua, berbagai penelitian terkait minat baca menunjukkan bahwa faktor keluarga dan sekolah berperan dalam membentuk minat baca. Hasil penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian ini untuk melihat faktor keluarga dan sekolah sebagai faktor yang membentuk minat baca. Ketiga, dapat dinyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memenuhi syarat kebaruan karena belum pernah dilakukan.

Terdapat sejumlah konsep yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Konsep pertama adalah definisi minat baca. McKool (2007) menyatakan bahwa minat baca adalah aktivitas membaca yang dilakukan di luar tugas sekolah. *U.S. Department of Education* (2005) menyatakan bahwa minat baca adalah aktivitas membaca yang dilakukan peserta didik di waktu luang atau saat ke perpustakaan. Berdasarkan dua pernyataan tersebut, dapat dirumuskan bahwa minat baca adalah aktivitas membaca yang dilakukan di waktu luang dan tidak dalam konteks pengerjaan tugas sekolah atau tugas akademik. Dengan demikian, aktivitas membaca yang merupakan bagian dari tugas kuliah mahasiswa tidak dihitung sebagai bagian dari minat baca.

Minat baca yang tinggi berpeluang meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Minat baca juga berpeluang membuat peserta didik merasa bahwa aktivitas membaca bukan aktivitas yang sulit atau membebani (Simanjuntak, Suparman, dan Sukirlan, 2015). Walberg dan Tsai (1984) menyatakan bahwa minat baca yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk sukses di sekolah dan kehidupan. Guthrie dan Wigfield (2000) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki minat baca yang tinggi memiliki kosakata yang tinggi. Grabe (2003) juga menyatakan bahwa tingginya minat baca dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan menulis yang baik, dan membuat mereka kreatif dan inovatif. Berdasarkan sejumlah pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa minat baca adalah aktivitas yang dapat menunjang kehidupan di sekolah atau luar sekolah. Minat baca yang tinggi juga membuat aktivitas membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa minat baca adalah aktivitas yang berpeluang memberi berbagai manfaat kepada mahasiswa.

Khairuddin (2013) menyatakan bahwa minat baca dapat diukur dari jumlah buku yang dibaca per bulan, jumlah waktu yang digunakan peserta didik selama seminggu untuk membaca, atau jenis buku yang favorit untuk dibaca. Schmidt dan Retelsdorf (2016) menyatakan bahwa ukuran yang sering digunakan dalam mengukur minat baca adalah frekuensi membaca, jumlah bacaan, dan aktivitas membaca. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa untuk mengukur minat baca perlu mempertimbangkan aktivitas membaca di waktu luang, jenis bacaan yang sering dibaca, frekuensi waktu membaca, dan jumlah bacaan yang dikonsumsi pada satu periode waktu.

Konsep kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai faktor pembentuk minat baca. Lewis dan Teals (2004:8) menyatakan bahwa faktor keluarga dan sekolah berperan dalam membentuk minat baca yang tinggi. Horn dan Jones (2002) juga menyatakan bahwa keluarga dan sekolah saling berperan dalam menumbuhkan minat baca. Michael (2010) menegaskan bahwa pengembangan literasi akan lebih sukses apabila melibatkan keluarga dalam kegiatan literasi di sekolah. Adetunji and Oladeji (2007) mengemukakan bahwa faktor yang menghambat minat baca adalah lingkungan membaca yang buruk, kurikulum sekolah, orang tua, dan guru. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa dua faktor utama yang berperan dalam membentuk minat baca adalah faktor keluarga dan sekolah.

Sana (2013:22) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berperan memantik minat baca yang tinggi. Lebih lanjut disampaikan bahwa keluarga yang terdidik atau berpendidikan berpeluang menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung budaya membaca. Hal ini berperan dalam mendorong minat baca. Hung dan Marjoribanks (2005) juga mengemukakan bahwa latar belakang keluarga merupakan faktor yang mendorong anak untuk mempelajari kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan membaca.

Applegate (2003:554) mengemukakan bahwa praktik baca tulis di rumah memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan dan minat membaca. Selain itu, disebutkan pula bahwa tingkat pendapatan, pekerjaan orangtua, dan lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk minat baca. Yusof (2010:1162) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam membentuk anak mendapatkan berbagai pengalaman literasi. Selain itu, juga disampaikan bahwa aspek ekonomi berperan dalam mendukung anak mendapatkan pengalaman baca tulis.

Morni dan Sahar (2013) menyatakan bahwa lingkungan rumah berperan memantik minat baca yang tinggi. Lingkungan yang dimaksud adalah adanya waktu luang untuk membaca, ketersediaan bahan bacaan, dan respon yang positif terhadap kegiatan membaca. Ajila and Olutola (2000) berpendapat bahwa kondisi rumah memengaruhi kebiasaan membaca seseorang karena orang tua adalah pengasuh utama dalam kehidupan seseorang.

Tella dan Akande (2007) menunjukkan bahwa orang tua yang menghabiskan waktu membaca untuk anak-anak mereka memberi kemungkinan anak untuk memiliki minat baca yang tinggi. Hal yang sebaliknya juga demikian. Anak-anak sulit untuk mengembangkan minat baca apabila tidak ada orang tua yang menjadi panutan dalam aktivitas membaca

Zhang (2002) menyebutkan bahwa faktor sekolah berperan dalam membentuk minat baca peserta didik. Abeyrathna (2004) menyatakan bahwa sikap guru berpengaruh untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Lebih lanjut ditegaskan bahwa guru dapat berperan sebagai panutan peserta didik untuk meningkatkan budaya membaca. Selain guru, kurikulum yang berpusat kepada guru juga berpeluang menghambat pembentukan minat baca karena guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi.

Selain guru, kepala sekolah juga berperan dalam membentuk budaya baca di sekolah dan minat baca peserta didik (Nabuyanda, 2011). Kepala sekolah perlu memastikan bahwa aktivitas di perpustakaan dapat mengembangkan budaya baca. Pada titik ini, pustakawan juga perlu berkoordinasi dengan guru untuk membantu menghadirkan bacaan yang sesuai kebutuhan pembelajaran. Lonsdale (2003) menyatakan bahwa kehadiran pustakawan yang

kompeten dapat lebih efektif untuk menghadirkan berbagai program dan aktivitas yang mempromosikan budaya membaca di kalangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian campuran. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait tinggi atau rendahnya minat baca mahasiswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk merumuskan faktor-faktor yang membentuk minat baca mahasiswa. Kedua pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif.

Objek penelitian ini adalah faktor yang membentuk minat baca mahasiswa prodi PBSI UAD. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi PBSI UAD. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan populasi, kemudahan akses, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini adalah wawancara dan pengisian angket. Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan untuk pengisian angket adalah angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan persentase. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara dan angket. Teknik persentase digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang dihasilkan dari angket. Berikut rincian teknik analisis data yang digunakan.

Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dari wawancara dan angket. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui secara rinci faktor yang membentuk minat baca mahasiswa. Analisis dilakukan melalui proses pengumpulan data, pengkategorian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang dianalisis adalah informasi berupa kata-kata, kalimat, dan pernyataan yang didapatkan melalui instrumen pedoman wawancara dan angket selama proses penelitian.

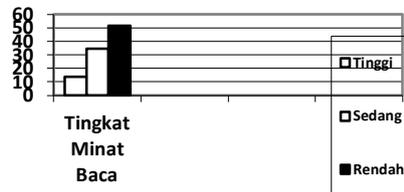
Teknik analisis data lainnya dalam penelitian ini adalah teknik persentase yang digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dari angket. Analisis dilakukan untuk mengukur persentase mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang, dan rendah. Analisis juga dilakukan untuk melihat faktor yang dominan dalam membentuk minat baca mahasiswa. Analisis dilakukan dengan melalui proses pengumpulan data, penghitungan data, pemaknaan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang dianalisis dengan teknik ini adalah skor berupa angka yang didapatkan melalui instrumen angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Tingkat Minat Baca Mahasiswa PBSI UAD

Berdasarkan studi yang dilakukan, tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD digambarkan dalam grafik berikut.



Grafik tersebut memperlihatkan hasil bahwa mahasiswa PBSI UAD sebanyak 51,6% membaca 1 buku per bulan, 34,4% membaca 2 buku per bulan, dan 14% membaca 3 buku atau lebih per bulan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tingkat baca mahasiswa PBSI UAD masih berada di kategori rendah.

b. Faktor Pembentuk Minat Baca

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan terdapat tiga faktor yang membentuk minat baca mahasiswa PBSI UAD. Ketiga faktor tersebut adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan pertemanan.

c. Jenis Bacaan Mahasiswa PBSI UAD

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dapat diketahui bahwa jenis bacaan mahasiswa PBSI UAD dapat dikategorikan ke dalam bacaan di media cetak dan di media daring. Jenis bacaan media cetak antara lain adalah buku, majalah, dan surat kabar. Jenis bacaan di media daring antara lain adalah karya sastra, portal berita, dan media sosial. Berikut akan dirinci genre bacaan yang diakses mahasiswa PBSI UAD di dua media tersebut.

1	Novel
2	Cerpen
3	Puisi
4	Komik
5	Biografi
6	Resep Masakan
7	Pidato
8	Filsafat
9	Media Sosial
10	Agama
11	Sejarah
12	Pengembangan Diri
13	Portal Berita
14	Surat Kabar
15	Majalah

2. Pembahasan

a. Tingkat Minat Baca Mahasiswa PBSI UAD

Penentuan tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD dilakukan dengan mengukur rata-rata kuantitas membaca buku per bulan yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa yang rata-rata membaca 3 buku atau lebih per bulan dikategorikan memiliki minat baca yang tinggi. Mahasiswa yang rata-rata membaca 2 buku per bulan dikategorikan memiliki minat baca sedang. Mahasiswa yang rata-rata membaca 1 buku per bulan dikategorikan memiliki minat baca rendah. Kategori buku yang dibaca ditentukan sebagai buku yang tidak digunakan dalam perkuliahan. Dengan demikian, pembacaan terhadap buku-buku yang digunakan dalam perkuliahan tidak dimasukkan ke dalam parameter kuantitas membaca buku per bulan.

Penyusunan skala membaca buku per bulan juga dilakukan melalui pertimbangan dan diskusi dengan dosen-dosen PBSI UAD lainnya. Hal ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dapat menggambarkan kondisi yang tepat mengenai tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD. Proses pengambilan data mengenai tingkat minat baca dilakukan melalui pengisian angket secara daring. Mahasiswa diminta untuk mengakses angket yang tersedia melalui gawai yang terhubung dengan internet. Pengambilan data mahasiswa yang mengisi angket dilakukan dengan memilih sampel mahasiswa dari berbagai semester. Hal ini dilakukan untuk melihat secara keseluruhan mengenai tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD.

Proses pengambilan data terkait tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD juga dilakukan melalui wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan tingkat baca mahasiswa PBSI masih rendah. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari hasil wawancara akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengisian angket.

Berdasarkan survei, dapat diketahui bahwa minat membaca mahasiswa PBSI UAD dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari hasil survei yang memperlihatkan bahwa sebesar 51,6% membaca 1 buku per bulan, 34,4% membaca 2 buku per bulan, dan 14% membaca 3 buku atau lebih per bulan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tingkat baca mahasiswa PBSI UAD masih berada di kategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dirumuskan tiga hal yang menyebabkan minat baca mahasiswa PBSI masih rendah. Pertama, keterbatasan waktu membaca buku di luar buku kuliah. Kedua, masih rendahnya kesadaran dan kebutuhan terkait aktivitas membaca buku. Ketiga, perubahan pola membaca teks dari cetak ke digital. Berikut akan dirinci hasil wawancara tersebut untuk menunjukkan sejumlah faktor yang menyebabkan tingkat minat baca mahasiswa PBSI yang rendah.

Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa PBSI menyatakan bahwa tidak memiliki waktu membaca buku di luar buku perkuliahan. Hal ini disebabkan karena tugas kuliah yang cukup banyak sehingga sangat menghabiskan waktu. Dengan kata lain, mahasiswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menambah bacaan buku di luar buku perkuliahan.

Faktor kedua yang menyebabkan mahasiswa belum banyak membaca buku adalah masih rendahnya kesadaran terkait kebutuhan membaca buku. Hal ini diketahui dari

berbagai wawancara yang menyebutkan bahwa mahasiswa merasa tidak perlu menambah bacaan buku di luar buku perkuliahan. Selain itu, juga didapati temuan bahwa mahasiswa lebih banyak membaca buku karena merupakan tugas dari dosen. Dengan kata lain, aktivitas membaca buku secara umum dilakukan karena adanya tugas atau kewajiban dari dosen.

Faktor ketiga yang menyebabkan tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD rendah adalah perubahan pola membaca teks dari cetak ke digital. Berdasarkan wawancara, mahasiswa lebih banyak membaca teks dari layar telepon genggam, komputer jinjing, atau komputer. Frekuensi membaca buku fisik atau surat kabar versi cetak sangat jauh dibandingkan dengan aktivitas membaca di layar yang dilakukan hampir setiap ada waktu luang.

Apabila dihubungkan, maka ketiga faktor yang sudah disebutkan sebelumnya dapat dikatakan saling terkait. Rendahnya minat baca mahasiswa PBSI UAD disebabkan keterbatasan waktu luang untuk membaca buku. Pada waktu luang yang terbatas itu, mahasiswa lebih banyak melakukan akses bacaan melalui layar. Pada sisi lain, belum adanya kesadaran dan kebutuhan terkait aktivitas membaca buku membentuk mahasiswa untuk lebih banyak melakukan aktivitas pembacaan terhadap teks di layar dan bukan di buku atau surat kabar versi cetak.

Hasil penelitian ini membuktikan asumsi bahwa mahasiswa PBSI memiliki minat baca yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menyatakan bahwa mahasiswa PBSI UAD rata-rata membaca satu buku per bulan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dirumuskan bahwa minat baca mahasiswa PBSI UAD dikategorikan rendah. Situasi ini terjadi keterbatasan waktu yang dimiliki mahasiswa terkait aktivitas membaca, belum adanya kesadaran terkait pentingnya aktivitas membaca, dan adanya perubahan pola membaca dari cetak ke layar.

Hasil ini menunjukkan pula bahwa tingkat baca mahasiswa PBSI UAD perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan dan aktivitas. Secara khusus, aktivitas membaca buku yang perlu ditingkatkan melalui berbagai strategi dan kebijakan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perubahan pola membaca dari media cetak ke layar digital. Situasi ini perlu direspon dengan menghadirkan sejumlah wacana, strategi, atau kebijakan mutakhir terkait perubahan pola membaca tersebut.

Hal lain yang perlu ditingkatkan adalah perlunya membentuk kebiasaan dan kesadaran pentingnya aktivitas membaca. Dengan kata lain, membaca perlu dihadirkan lewat berbagai strategi atau kebijakan sebagai aktivitas yang dibutuhkan dan bukan aktivitas yang dilakukan sekadar untuk memenuhi tugas perkuliahan. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengevaluasi berbagai program yang dilakukan program studi untuk melihat, memeriksa, dan melacak program mana yang efektif dan perlu untuk meningkatkan kesadaran terkait pentingnya aktivitas membaca.

Pada tahap berikutnya, dapat ditingkatkan ke aktivitas membaca kritis, membaca kreatif, dan membaca produktif. Selain itu, aktivitas membaca untuk menghindari disinformasi atau mengelola informasi juga perlu dihadirkan lewat perkuliahan atau berbagai kegiatan lain di luar perkuliahan. Dengan demikian, diharapkan bukan kuantitas membaca mahasiswa saja yang meningkat, melainkan juga kualitas membaca mahasiswa.

Meningkatnya dua hal tersebut akan berdampak kepada kualitas mahasiswa dan kualitas lulusan program studi PBSI UAD ke depannya.

b. Faktor Pembentuk Minat Baca Mahasiswa PBSI UAD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan bahwa faktor yang membentuk minat baca mahasiswa PBSI UAD adalah lingkungan. Faktor tersebut secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga faktor yakni keluarga, sekolah, dan teman-teman. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara faktor keluarga, sekolah, dan pertemanan dalam membentuk minat baca mahasiswa PBSI UAD.

1) Keluarga

Berdasarkan penelusuran, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi berasal dari keluarga yang memiliki perpustakaan di rumah, mudah ke akses bacaan, orangtua memiliki minat terhadap bacaan, dan berlangganan surat kabar. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa minat baca yang tinggi salah satunya ditentukan oleh faktor keluarga. Minat baca yang tinggi tersebut dibentuk oleh kebiasaan di rumah atau keluarga. Selain itu, dapat dikatakan bahwa minat baca terbentuk karena adanya budaya membaca di dalam keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat baca yang tinggi tidak hadir begitu saja. Minat baca yang tinggi muncul karena adanya dorong dari aspek fasilitas, kebiasaan, dan orang tua. Aspek fasilitas terlihat dari tersedianya perpustakaan atau koleksi bacaan di rumah bagi mahasiswa yang memiliki minat baca yang tinggi. Tersedianya perpustakaan atau koleksi bacaan di rumah membantu keluarga untuk menumbuhkan budaya membaca.

Aspek kebiasaan terlihat dari tersedianya akses yang mudah ke bacaan dan berlangganan surat kabar. Akses yang mudah ke bacaan membantu untuk menemukan bacaan yang disukai. Berlangganan surat kabar juga membantu keluarga untuk menumbuhkan kebiasaan mengakses informasi melalui aktivitas membaca. Dengan demikian, kebiasaan ini membentuk kesadaran pentingnya aktivitas membaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.

Faktor orangtua juga tidak bisa diabaikan sebagai faktor yang mendorong tumbuhnya aktivitas dan kebiasaan membaca di rumah. Berdasarkan penelusuran, mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi melihat bahwa di rumahnya salah satu orangtua memperlihatkan aktivitas membaca yang cukup sering. Hal ini membentuk dan mendorong adanya budaya membaca di rumah berdasarkan contoh dan bukan sekadar perintah.

Pada sisi lain, penelusuran terhadap mahasiswa yang memiliki minat baca rendah juga menunjukkan bahwa faktor keluarga juga cukup membentuk belum adanya kebiasaan membaca. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki minat baca rendah pada umumnya tidak berlangganan surat kabar di rumah, tidak ada aktivitas rutin membeli buku, dan tidak memiliki koleksi bacaan di rumah. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor dari keluarga yang menyebabkan tidak terbentuknya budaya membaca dengan maksimal.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi juga turut membentuk belum adanya budaya atau kebiasaan membaca di rumah. Faktor ekonomi mendorong keluarga

untuk memprioritaskan aktivitas ekonomi untuk aspek yang dianggap penting atau primer. Aktivitas membaca buku beserta turunannya seperti membeli buku, mengoleksi buku, meluangkan waktu membaca buku, atau berdiskusi mengenai satu buku merupakan aktivitas yang dianggap mewah. Dengan demikian, hal tersebut bukan aktivitas yang penting atau primer dalam keluarga dengan tingkat ekonomi tertentu.

2) Sekolah

Lingkungan sekolah turut berperan dalam membentuk minat baca mahasiswa PBSI UAD. Sekolah yang dimaksud adalah sekolah-sekolah di tingkat sebelum menjadi mahasiswa. Berdasarkan penelusuran, mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi adalah mahasiswa di sekolahnya dahulu memiliki fasilitas perpustakaan dan pustakawan yang cukup baik. Fasilitas yang dimaksud adalah koleksi buku dan ruang baca. Selain itu, pustakawan yang informatif juga dianggap turut mendorong mahasiswa untuk aktif berkunjung ke perpustakaan.

Selain hal tersebut, hal lain yang perlu dicatat adalah sejumlah aktivitas yang dianggap mampu mendorong minat baca ternyata belum mampu meningkatkan minat baca mahasiswa saat di sekolah. Hal ini antara lain terlihat dari sudah adanya gerakan literasi di sekolah dalam bentuk kewajiban membaca di sekolah selama beberapa menit, adanya perpustakaan di sekolah, dan adanya guru yang mendorong siswa untuk aktif membaca. Adanya fasilitas dan aktivitas tersebut belum mampu mendorong siswa untuk meningkatkan minat baca.

Berdasarkan penelusuran, aktivitas tersebut kurang dirancang dengan integratif antara guru dan pustakawan. Dengan kata lain, aktivitas di ruang kelas tidak terhubung langsung dengan aktivitas di perpustakaan. Hal ini perlu menjadi catatan bahwa perlu adanya aktivitas yang integratif antara pembelajaran di kelas, aktivitas membaca, dan aktivitas di perpustakaan.

Hal lain yang belum tampak kuat adalah belum banyaknya integrasi aktivitas membaca dengan keterampilan berbahasa yang lain. Berdasarkan wawancara, aktivitas membaca yang dilakukan mahasiswa saat bersekolah dahulu lebih banyak dilakukan sebagai aktivitas yang mandiri. Dengan kata lain, tidak ada aktivitas terkait keterampilan berbahasa yang lain seperti menulis, menyimak, dan berbicara yang diintegrasikan untuk mendorong timbulnya minat baca siswa.

Selain hal tersebut, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa rangkaian aktivitas membaca yang dilakukan pada saat sekolah dahulu belum mampu menimbulkan minat baca. Hal ini antara lain karena aktivitas membaca disusun dalam konteks kewajiban. Dengan kata lain, aktivitas membaca belum disusun untuk merangsang dan menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. Hal lain yang menjadi catatan adalah terbatasnya koleksi buku yang tersedia di sekolah.

3) Lingkungan Pertemanan

Faktor lain yang membentuk minat baca mahasiswa adalah pertemanan atau lingkungan. Hal ini diperoleh dari wawancara terhadap mahasiswa. Mahasiswa tertarik untuk membaca buku, membaca artikel, atau mengikuti aktivitas sastra yang berhubungan

dengan membaca salah satunya didorong oleh aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya. Ketertarikan membaca beberapa buku didorong oleh adanya teman yang sudah membaca dan membagi hasil bacaannya kepada teman-teman yang lain baik secara langsung atau melalui media sosial. Aktivitas mengikuti kegiatan sastra di kampus juga mendorong mahasiswa untuk mengenal dan membaca buku-buku sastra yang baru. Rekomendasi bacaan yang diberikan oleh teman juga menjadi salah satu jalur mahasiswa untuk mendapatkan bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Faktor pertemanan melalui media sosial juga turut mendorong mahasiswa untuk meningkatkan minat baca. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk juga berteman dengan orang lain yang memiliki minat sama di bidang sastra melalui media sosial. Jejaring pertemanan semacam ini turut membantu mendorong mahasiswa untuk mengakses informasi baru terkait karya sastra dan aktivitas membaca. Akses informasi yang dibagikan ulang ke teman-teman yang lain secara tidak langsung memantik teman-teman yang tidak terlalu tertarik dengan aktivitas sastra dan membaca untuk melihat dan mencari tahu mengenai kegiatan semacam itu.

Faktor pertemanan dengan lingkungan yang memiliki minat terhadap sastra juga mendorong naiknya minat membaca mahasiswa PBSI UAD. Dalam lingkungan pertemanan yang menyukai sastra berbagai aktivitas terkait apresiasi sastra dilakukan. Berbagai aktivitas inilah yang turut mendorong mahasiswa menyukai sastra. Kegemaran akan sastra ini mendorong mahasiswa untuk menulis karya sastra. Aktivitas menulis dapat dilakukan dengan maksimal melalui aktivitas membaca. Oleh sebab itu, faktor lingkungan yang menyukai kegiatan atau aktivitas sastra turut membentuk mahasiswa untuk memiliki minat baca.

c. Jenis Bacaan Mahasiswa PBSI UAD

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dapat diketahui bahwa jenis bacaan mahasiswa PBSI UAD dapat dikategorikan ke dalam bacaan di media cetak dan di media daring. Jenis bacaan media cetak antara lain adalah buku, majalah, dan surat kabar. Jenis bacaan di media daring antara lain adalah karya sastra, portal berita, dan media sosial. Berikut akan dirinci genre bacaan yang diakses mahasiswa PBSI UAD di dua media tersebut.

Jenis bacaan yang cukup banyak diakses mahasiswa PBSI UAD dalam bentuk cetak adalah buku. Kategori buku yang dibaca antara lain dapat dikategorikan ke dalam novel, kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, komik, biografi./otobiografi, resep masakan, pidato, filsafat, agama, sejarah, dan pengembangan diri. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa rentang jenis bacaan mahasiswa PBSI UAD sudah cukup bervariasi.

Jenis bacaan yang diakses oleh mahasiswa PBSI UAD dalam bentuk media daring antara lain adalah karya sastra, portal berita, dan media sosial. Karya sastra yang dibaca adalah cerita pendek, puisi, dan komik yang dimuat di web yang menyediakan ruang untuk pemuatan karya sastra. Selain itu, aplikasi di gawai juga sering digunakan untuk mengakses berbagai karya sastra di media daring.

Bacaan lain yang diakses secara daring adalah portal berita. Secara khusus, akses portal berita dilakukan melalui aktivitas mengikuti akun media sosial portal berita tersebut.

Dengan kata lain, berita diakses melalui tautan yang dibagikan akun media sosial portal berita yang diikuti.

Media sosial juga menjadi media yang cukup aktif digunakan mahasiswa PBSI UAD untuk membaca. Facebook, Instagram, Whatsapp, dan Line adalah jenis media sosial yang banyak diakses mahasiswa PBSI UAD untuk mencari bacaan. Bacaan yang diakses mahasiswa PBSI UAD melalui media sosial antara lain adalah *quotes*, karya sastra, informasi aktivitas teman, informasi kegiatan suatu acara, informasi terkait kampus serta perkuliahan, artikel pengetahuan ringan, dan percakapan dengan teman.

Berdasarkan temuan terkait aktivitas membaca mahasiswa PBSI UAD secara daring, dapat dirumuskan bahwa jenis bacaan mahasiswa PBSI UAD melalui media digital sudah cukup bervariasi. Temuan lain juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca melalui media gawai seperti telepon genggam lebih banyak dilakukan daripada membaca melalui media cetak seperti buku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya migrasi atau perubahan pola membaca yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI UAD. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh masifnya penggunaan gawai, mudahnya akses gawai, dan mudahnya berlangganan internet.

Hasil temuan ini juga perlu menjadi pertimbangan dalam aktivitas pembelajaran di dalam ruang kelas. Tingginya aktivitas membaca melalui gawai dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis daring. Dengan kata lain, pembagian materi pembelajaran, evaluasi aktivitas dan hasil pembelajaran, serta proses pembelajaran dapat dicoba untuk dilakukan melalui aktivitas berbasis digital atau daring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, tingkat minat baca mahasiswa PBSI UAD dapat dikategorikan rendah. Rata-rata mahasiswa membaca 1 buku per bulan. Kedua, faktor pembentuk minat baca PBSI UAD terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan pertemanan. Dengan kata lain, pembentukan minat baca didorong oleh faktor eksternal. Ketiga, jenis bacaan mahasiswa PBSI cukup bervariasi. Jenis bacaan tersebut antara lain adalah novel, puisi, cerpen, biografi, resep masakan, komik, pidato, majalah, surat kabar, sejarah, agama, pengembangan diri, filsafat, portal berita, dan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UAD yang telah membiayai dan memfasilitasi penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UAD yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Jurnal SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abeyrathna, P. H. A. S., (2004). *A study on leisure reading habits and interests among secondary school students in Sri Lanka*. University of Malaya: Kuala Lumpur.

- Adetunji, A. dan Oladeji, B.O. (2007). Comparative study of the reading habit of boarding and day secondary school students in Osogbo, Osun State, Nigeria. *Pakistan Journal of Social Science*, 4 (4).
- Ajila, C., dan Olutola, A. (2000). The impact of parents' socio-economic status on university students' academic performance. *Ife Journal of Educational Studies*, 7(1).
- Applegate A.J., dan Applegate, M.D. (2003). The peter effect: reading habits and attitudes of preservice teachers. *The Reading Teacher*, 57 (6).
- Grabe, W. (2003). Reading-writing relations: L2 perspectives on research and practice. In B. Kroll (Ed.), *Research on second-language writing*. New York: Cambridge University Press.
- Guthrie, J. T., dan Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, dan P. B. Mosenthal (Eds.). *Handbook of reading research (Vol. III)*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hill, D., dan Holden, S. (Eds.). (1995). *Language Teaching*. London: Modern English Publications.
- Horn, E.M. dan Jones, H. (Eds.) (2005). Supporting early literacy development in young children. *Young Exceptional Children*, 7.
- Hung, C.L. dan Majoribanks, K. (2005). Parents, teachers, and children's school outcomes: a taiwanese study. *Educational Studies*, 31 (1).
- Khairuddin, Zurina. (2013). A study of students' reading interests in a second language. *International Education Studies*. 6.
- Lewis, R., dan Teals, W. H. (2004). Another look at secondary school students' attitudes toward reading. *Journal of Reading Behavior*, 12.
- .Lonsdale, M., (2003) Impact of school libraries on student achievement: a review of the research. Reports for the Australian school library association. *Australian Council of Education Research*.
- McKool, S. (2007). Factors that influence the decision to read: An investigation of fifth grade students' out-of-school reading habits. *Reading Improvement*, 44(3).
- Michael, S. (2010). Literacy development in kindergarten: Home and school influences. Saarbrücken, Germany: VDM Verlag.
- Morni, A. dan Sahar, S.H. (2013). The impact of living environment on reading attitudes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 101.
- Nabuyanda, N.M. (2011). Factors inhibiting promotion of a reading culture: a study of basic school libraries in Lusaka. Disertasi. tidak diterbitkan. University of Zambia Lusaka.
- Sana, K. (2013). *Investigating factors contributing to poor reading culture the case of second year lmd students at Biskra University*. disertasi, Department of foreign languages, University of Biskra. Biskra. tidak dipublikasikan.
- Schmidt, Fabian T. C. dan Retelsdorf, Jan. (2016) A new measure of reading habit: Going beyond behavioral frequency. *Frontiers in Psychology* 7.

- Simanjuntak, E.G., Suparman U., Sukirlan, M. (2015). The effect of students' reading interest and vocabulary mastery on students' reading comprehension. *U-JET*, 4 (4).
- Tella, A. dan Akande, S. (2007). Children reading habits and availability of books in Moptswana primary schools: implications for achieving quality education. *The Reading Matrix*, 7 (2).
- Walberg, H. J., dan Tsai, S. L. (1985). Correlates of reading achievement and attitude: A national assessment study. *Journal of Educational Research*, 78(3).
- Yusofa, N.M. (2010). Influence of family factors on reading habits and interest among level 2 pupils in national primary schools in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5.
- Zambia Library Association. (2006). *Zambia Country Zambia country report: 2004-2006*.
- Zhang, Y.H. (2002). *On the feasibility of offering an extensive reading course in senior middle school english classes*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Shan'xi Normal University, Xi'an, China